

## **BAB I**

### **PANDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling mulia. namun ketika ia sudah mengabaikan kemanusiaannya. maka derajatnya tidak lebih tinggi dari seekor binatang. Manusia dapat menjadi manusia hanya melalui pendidikan.<sup>1</sup> Pendidikan adalah salah satu aspek dalam Islam dan menempati kedudukan yang sentral. karena peranannya dalam membentuk pribadi muslim yang utuh sebagai pembawa misi kekhalifahan. Allah telah membekali manusia dengan akal (kemampuan rasio) dan al-Qur'an memberi dukungan yang kuat bagi usaha manusia untuk meningkatkan standard kehidupan. Pendidikan juga termasuk pendidikan Islam merupakan instrumen bagi manusia untuk mengembangkan potensi dasar yang dianugerahkan Tuhan. Fungsi pendidikan yang utama adalah mentransformasikan pengetahuan. keterampilan. dan menginternalisasi nilai-nilai yang dibutuhkan manusia untuk bisa hidup sempurna sebagai manusia. Dari sudut pandang manusia. pendidikan adalah proses sosialisasi. yakni memasyarakatkan nilai-nilai. ilmu pengetahuan dan keterampilan dalam kehidupan.

Manusia adalah sebaik-baiknya umat karena manusia sendiri bisa memerintah perkara makruf dan menjegah perkara mungkar. dan juga

---

<sup>1</sup> Din Wahyudin, et.al., *Pengantar Pendidikan* (Tangeran Selatan: Universitas Terbuka, 2014), 29

manusia bisa beriman kepada Allah dengan benar serta sempurna.<sup>2</sup> Kata Ummah dalam ayat *كنتم خير أمة* menurut Quraish Shihab dalam *konteks Sosiologis* Umat adalah himpunan manusia yang seluruh anggotanya bersama-sama menuju satu arah yang sama, bahu membahu, bergerak secara dinamis dibawah kepemimpinan bersama.<sup>3</sup>

Manusia bisa mengerjakan kebaikan serta bisa menjadi umat terbaik dari lainnya tidak lain dan tidak bukan hanya karena manusia mempunyai akal yang bisa mengontrolnya, menempatkan manusia pada posisinya dan ini bisa terealisasi dengan adanya pendidikan yang mumpuni. dalam hal manusia sebagai makhluk yang berpendidikan maka manusia itu akan mengerjakan hal-hal yang dianggap baik dan menyerukan hal yang baik pula. Islam mengajarkan untuk memosisikan manusia sebagai makhluk yang baik karena akalnya maka otomatis pendidikan islam mengajarkan umat Muhammad untuk mendidik manusia dengan baik serta menyerukan kebaikan pula.

Pendidikan itu fungsinya memanusiaakan manusia dengan kata lain pendidikan berperikemanusiaan yaitu memosisikan manusia pada posisi aslinya yaitu penuh dengan kebaikan dan menjauhkan dari perkara munkar dimana hal ini sangat perlu diperhatikan.

Pada kenyataannya banyak terdapat diberbagai kalangan mengenai proses pendidikan yang kurang sesuai dengan telah diperintahkan oleh

---

<sup>2</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al Wasith* (Depok: Gema Insani, 2012) 204

<sup>3</sup> M Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2012) 223

tuhannya. sehingga banyak kegagalan dalam dunia pendidikan hal ini karena pengaplikasiannya dalam dunia pendidikan masih ada anarkisme yang tidak memposisikan manusia sebagai makhluk paling mulia. tetapi tidak boleh di jastifikasi juga bahwa pola pendidikan yang penuh dengan anarkisme itu sangatlah salah. pada kenyataannya apabila menoleh pada pendidikan pada masa dahulu banyak proses pendidikan yang penuh dengan anarkisme dan outputnya banyak yang sesuai dengan yang diharapkan.

Dalam hal ini pendidikan humanis berupaya memanusiation manusia dengan artian banyak pola pendidikan yang dapat merubah karakter kehidupan manusia. Menurut Ibn Khaldun. manusia adalah makhluk berpikir. Hal ini membedakannya dari hewan dan makhluk lainnya.<sup>4</sup>

Tidak diragukan lagi bahwa Islam memandang kepribadian manusia. secara umum. Tersusun dari dua dimensi yaitu dimensi jasad dan roh. atau disebut juga dengan dimensi jasmani dan rohani. Berbeda dengan para pemikir non-Islam. mereka cenderung bersikap materialistis dan hanya memandang manusia dari segi jasmani ansich. sementara persoalan roh dan keadaan-keadaan rohani cenderung diabaikan.<sup>5</sup>

Manusia perlu di bantu agar menjadi manusia. Seseorang dapat di katakan telah menjadi manusia bila telah memiliki nilai (sifat) kemanusiaan. Hal ini menunjukkan bahwa tidaklah mudah menjadi manusia. Karena

---

<sup>4</sup> Muhammad Kosim, *Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Khaldun: Kritis, Humanis, dan Religius* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012), 42

<sup>5</sup> Ibid. 47.

itulah sejak dahulu manusia sering gagal menjadikan dirinya sebagai manusia. Jadi. tujuan mendidik ialah memmanusiakan manusia. Agar tujuan itu dapat tercapai dan agar program dapat disusun maka ciri-ciri manusia yang telah menjadi manusia itu harus jelas.<sup>6</sup>

Sebagaimana pandangan Abdul Munir Mulkhan menyatakan bahwa Hakikat pendidikan humanis mencakup tiga entitas. yaitu; Pendidikan sebagai proses peneguhan keunikan manusia. Pendidikan sebagai proses akumulasi pengalaman manusia. Pendidikan sebagai proses penyadaran, dimana Hakikat pendidikan menurut Abdul Munir Mulkhan tidak lain sebagai proses penyadaran diri dari realitas *universum*. Sedangkan menurut Hasan Laggulung Pendidikan Itu sebagai alat pengembangan potensi yang harus diberikan manusia serta mendidik manusia dengan secara Humanis.<sup>7</sup> Atas dasar pemikiran Abdul Munir Mulkhan dan Hasan Langgulung mengenai Pendidikan Humanis serta pentingnya pendidikan bagi manusia maka peneliti merasa perlu untuk mengkaji lebih mendalam mengenai beberapa konsep yang ditawarkan oleh Abdul Munir Mulkhan dan Hasan Lanngulung.

## **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana Konsep Pendidikan Humanis dalam Pendidikan Islam perspektif Abdul Munir Mulkhan dan Hasan Langgulung?

---

<sup>6</sup> Bashori Muchsin, Abdul Wahid, *Pendidikan Islam Kotemporer* (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), 2

<sup>7</sup> Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Pustaka Al Husna Baru, 2003), 2.

2. Bagaimana Hakikat Manusia dalam Pendidikan Humanis dalam Pendidikan Islam prespektif Abdul Munir Mulkhan dan Hasan langgulung?
3. Bagaimana titik temu konsep Pendidikan Humanis dalam Pendidikan Islam prespektif Abdul Munir Mulkhan dengan Hasan Langgulung?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui konsep Pendidikan Humanis dalam Pendidikan Islam perspektif Abdul Munir Mulkhan dan Hasan Langgulung
2. Untuk mengetahui hakikat Manusia dalam Pendidikan Humanis dalam Pendidikan Islam Prespektif pemikiran Abdul Munir Mulkhan dan Hasan langgulung
3. Untuk mengetahui titik temu konsep Pendidikan Humanis dalam Pendidikan Islam dalam pemikiran Abdul Munir Mulkhan dengan Hasan Langgulung

### **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan mempunyai nilai baik secara teoritis dan praktis.

#### **a. Secara Teoritis**

Penelitian ini dapat dijadikan kontribusi pemikiran secara ilmiah sebagai bentuk pengembangan keilmuan islam yang berisi tentang nilai-nilai

kemanusiaan dalam perspektif Abdul Munir Mulkhana dan Hasan Langgulung.

b. Secara praktis

1. Bagi peneliti

a. Dapat menjadi pengalaman yang sangat berharga yang dapat memperkaya cakrawala pemikiran dan wawasan ilmu pengetahuan serta melatih kepekaan dan kepedulian penulis dalam mengamati Pendidikan Humanis dalam Pendidikan Islam.

b. Menambah pengetahuan dan pengembangan khazanah keilmuan yang telah diperoleh selama berada di bangku perkuliahan di Pascasarjana IAIN Madura. Untuk melengkapi tugas akhir kuliah program Pascasarjana IAIN Madura yang dibebankan kepada penulis.

2. Bagi IAIN Madura

Dalam Penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumbangan pemikiran serta sumber bagi kalangan mahasiswa/mahasiswi baik sebagai bahan materi perkuliahan atau untuk kepentingan lainnya bagi para pembaca yang pokok kajiannya mungkin ada kesamaan dalam hal Pendidikan Humanis dalam Pendidikan Islam.

**E. Definisi Istilah**

Dalam penelitian ini agar tidak terjadi kesalahan pemahaman maka definisi istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pendidikan Humanis proses pendidikan yang dapat menumbuhkembangkan rasa kemanusiaan (memanusiakan manusia) yang mencakup aspek jasmani.

Pendidikan Islam adalah Sebuah proses pembentukan jati diri yang dilakukan oleh orang dewasa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta mengarahkan kearah fitrah (Kemampuan Dasar) dan perkembangannya yang sesuai dengan ajaran islam

#### **F. Penelitian Terdahulu**

1. Oleh Intan Ayu Eko Putri Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo dengan Judul Konsep Pendidikan Humanistik Ki Hajar Dewantara Dalam Pandangan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran humanistik Ki Hajar Dewantara dalam pendidikan. yaitu dengan memposisikan pendidikan sebagai penuntun. Pemikiran pendidikan humanistik Ki Hajar Dewantara dapat dilihat dari pandangan Ki Hajar Dewantara tentang konsep manusia dan pendidikan Pendidikan humanistik Ki Hajar Dewantara menurut pandangan Islam antara lain meliputi: a)hakekat manusia yang memiliki kodrat alam yang merupakan potensi dasar manusia yang disejajarkan dengan fitrah manusia; b) Tujuan pendidikan Ki Hajar Dewantara jika dilihat dalam pandangan Islam adalah menjadi manusia yang merdeka dan mandiri sehingga menjadi pribadi yang membuatnya menjadi insan kamil dan mampu memberi kontribusi kepada masyarakatnya; c) konsep Tut Wuri

Handayani yang merupakan bagian dari metode among dalam Islam sama dengan metode keteladanan, metode kisah, metode nasehat, dan metode targhib dan tarhid; d) Pendidikan budi pekerti Ki Hajar Dewantara dalam Islam sama dengan pendidikan akhlak sehingga seseorang menjadi manusia yang dapat menghormati dan menghargai manusia lainnya dan dapat tercipta pendidikan humanistik.<sup>8</sup>

2. *Jurnal Penelitian Oleh Ismail Fahmi Arrauf Nasution dengan Judul Humanisasi Pendidikan Islam Melalui Antropologi Transendental Hamzah Fansûrî Mahasiswa IAIN Langsa, Aceh, Indonesia*

Humanisasi pendidikan Islam yang berlaku selama ini hanyalah pencocok-cocokan teks Suci Islam dengan teori-teori Barat. Hasilnya adalah paradoks-paradoks dalam keilmuan Islam. Humanisasi pendidikan Islam umumnya diorientasikan hanya untuk kebutuhan duniawi. Kompetisi-kompetisi yang terjadi hanya persaingan dalam mengumpulkan harta, jabatan dan nama besar. Padahal semua itu dapat menjadi dehumanisme.

Ajaran Hamzah Fansûrî sebenarnya adalah kekayaan tradisi intelektual Nusantara yang terabaikan. Bila ajarannya dikembangkan kembali dan diejawantah ke dalam prinsip humanisasi pendidikan Islam, maka dapat

---

<sup>8</sup> Intan Ayu Eko Putri, "Konsep Pendidikan Humanistik Ki Hajar Dewantara Dalam Pandangan Islam" (Tesis, Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 2012). [http://digilib.uin-suka.ac.id/27906/1/1520431012\\_BAB-I\\_IV-atau-V\\_DAFTAR-PUSTAKA.pdf](http://digilib.uin-suka.ac.id/27906/1/1520431012_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf) (di akses pada tanggal 12 Nopember 2018)

melahirkan peserta didik yang memiliki empati yang tinggi sehingga hal tersebut menjadi landasan pengembangan potensi kemanusiaan<sup>9</sup>

3. Tesis Oleh Badrun Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Konsentrasi Pemikiran Pendidikan Islam. dengan Judul Demokrasi Pendidikan Islam Dalam Pemikiran Abdul Munir Mul Khan. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa pada dasarnya prinsip demokrasi pendidikan itu memberi hak semua orang untuk mengambil keputusan dan juga demokrasi memandang semua orang mempunyai posisi yang setara. Oleh karena itu dalam demokrasi harus ada yang namanya kebebasan harus ada penghormatan akan martabat orang lain. Abdul Munir Mul Khan menggagas Konsep Pendidikan Islam yang demokratis dalam rangka menjembatani permasalahan-permasalahan yang ada.<sup>10</sup>

**Tabel 1.1**  
**Penelitian Terdahulu**

NO	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Oleh Intan Ayu Eko Putri Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo dengan Judul Konsep Pendidikan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran humanistik Ki Hajar Dewantara dalam pendidikan. yaitu dengan memposisikan pendidikan	Sama-sama membahas Pendidikan Humanis	Dalam penelitian Intan Eko Putri ini menjelaskan Humanisasi Pendidikan Perspektif Ki Hajar Dewantara Dalam Pandangan Islam. Sedangkan Penelitian Ini

<sup>9</sup> Ismail Fahmi Arrauf Nasution, "Humanisasi Pendidikan Islam Melalui Antropologi Transendental Hamzah Fansûri", *Edukasia*, 12 (Februari 2017) . <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Edukasia/article/view/2310pdf>. (di akses pada tanggal 12 Nopember 2018)

<sup>10</sup> Badrun, "Demokrasi Pendidikan Islam Dalam Pemikiran Abdul Munir Mul Khan", (Tesis, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016) [http://digilib.uin-suka.ac.id/21414/2/1420410180\\_BAB-I\\_IV-atau-V\\_DAFTAR-PUSTAKA.pdf](http://digilib.uin-suka.ac.id/21414/2/1420410180_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf). (di akses pada tanggal 12 Nopember 2018)

	<p>Humanistik Ki Hajar Dewantara Dalam Pandangan Islam.</p>	<p>sebagai penuntun. Pemikiran pendidikan humanistik Ki Hajar Dewantara dapat dilihat dari pandangan Ki Hajar Dewantara tentang konsep manusia dan pendidikan Pendidikan humanistik Ki Hajar Dewantara menurut pandangan Islam antara lain meliputi: a) hakekat manusia yang memiliki kodrat alam yang merupakan potensi dasar manusia yang disejajarkan dengan fitrah manusia; b) Tujuan pendidikan Ki Hajar Dewantara jika dilihat dalam pandangan Islam adalah menjadi manusia yang merdeka dan mandiri sehingga menjadi pribadi yang membuatnya menjadi insan kamil dan mampu memberi kontribusi kepada masyarakatnya; c) konsep Tut Wuri Handayani</p>	<p>bermaksud meneliti tentang Pendidikan Humanis dalam Pendidikan Islam Prespektif Abdul Munir Mul Khan dan Hasan Langgulung.</p>
--	---	---	---

		<p>yang merupakan bagian dari metode among dalam Islam sama dengan metode keteladanan. metode kisah. metode nasehat. dan metode targhib dan tarhid; d) Pendidikan budi pekerti Ki Hajar Dewantara dalam Islam sama dengan pendidikan akhlak sehingga seseorang menjadi manusia yang dapat menghormati dan menghargai manusia lainnya dan dapat tercipta pendidikan humanistik.</p>		
2	<p>Jurnal Penelitian Oleh Ismail Fahmi Arrauf Nasution dengan Judul Humanisasi Pendidikan Islam Melalui Antropologi Transendental Hamzah Fansûrî Mahasiswa IAIN Langsa. Aceh. Indonesia</p>	<p>Humanisasi pendidikan Islam yang berlaku selama ini hanyalah pencocok-cocokan teks Suci Islam dengan teori-teori Barat. Hasilnya adalah paradoks-paradoks dalam keilmuan Islam. Humanisasi pendidikan Islam umumnya diorientasikan hanya untuk kebutuhan</p>	<p>Dalam hal ini sama-sama mengkaji tentang Humanisasi Pendidikan</p>	<p>Jurnal Penelitian Oleh Ismail Fahmi Arrauf Nasution dengan ini mengkaji Humanisasi Pendidikan Islam Melalui Antropologi Transendental Hamzah Fansûrî. sedangkan dalam penelitian ini Membahas tentang Pendidikan Humanis dalam pendidikan Islam berparadifma Kemanusiaan Perspektif Abdul Munir Mul Khan dan Hasan Langgulung</p>

		<p>duniawi. Kompetisi-kompetisi yang terjadi hanya persaingan dalam mengumpulkan harta, jabatan dan nama besar. Padahal semua itu dapat menjadi dehumanisme. Ajaran Hamzah Fansûrî sebenarnya adalah kekayaan tradisi intelektual Nusantara yang terabaikan. Bila ajarannya dikembangkan kembali dan diejawantah ke dalam prinsip humanisasi pendidikan Islam, maka dapat melahirkan peserta didik yang memiliki empati yang tinggi sehingga hal tersebut menjadi landasan pengembangan potensi kemanusiaan</p>		
3	<p>Tesis Oleh Badrun Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Konsentrasi Pemikiran Pendidikan</p>	<p>Hasil Penelitian menunjukkan bahwa pada dasarnya prinsip demokrasi pendidikan itu memberi hak semua orang untuk mengambil keputusan dan</p>	<p>Dalam Hal ini sama sama mengkaji pemikiran Abdul Munir Mul Khan</p>	<p>Tesis Oleh Badrun ini membahas tentang Demokrasi Pendidikan Perspektif Abdul Munir Mul Khan sedangkan dalam penelitian ini Membahas tentang Pendidikan Humanis dalam pendidikan</p>

	Islam. dengan Judul Demokrasi Pendidikan Islam Dalam Pemikiran Abdul Munir Mulkhan	juga demokrasi memandang semua orang mempunyai posisi yang setara. Oleh karena itu dalam demokrasi harus ada yang namanya kebebasan harus ada penghormatan akan martabat orang lain. Abdul Munir Mulkhan menggagas Konsep Pendidikan Islam yang demokratis dalam rangka menjembatani permasalahan- permasalahan yang ada.		Islam berparadifma Kemanusiaan Perspektif Abdul Munir Mulkhan dan Hasan Langgulung
--	---	---	--	--

## G. Metode Penelitian

Sebagai salah satu kegiatan penelitian ilmiah. penelitian ini membutuhkan metode yang sesuai dengan objek dan jenis penelitian yang digunakan.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Karena fokus kajiannya adalah suatu konsep. Karena penelitian

bersifat teoritis-konseptual. maka penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka (*library research*). yaitu memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian dan membatasi kegiatan penelitian hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa riset lapangan.<sup>11</sup> Artinya. penelitian ini kajiannya tentang kitab. buku-buku. arsip-arsip. dokumen-dokumen tua. jurnal. catatan-catatan. surat-surat dan lain sebagainya. Serta menggunakan Metode Hermeneutika yang merupakan Penafsiran dari tiga makna kemudian dalam Bahasa Inggris di Ekspresikan dengan kata *to interpret*.<sup>12</sup>

## 2. Sumber Data

Mengingat penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan maka. sumber data dalam penelitian ini seluruhnya merupakan sumber tertulis (sumber-sumber yang bersifat pustaka). baik sumber data primer maupun data sekunder. Adapun rinciannya yaitu sebagai berikut:

### a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah rujukan yang dijadikan acuan utama.

Dalam hal ini sebagai Sumber data Primer adalah sebagai berikut:

1. Abdul Munir Mulkhan. *Paradigma Intelektual Muslim*. Yogyakarta: Sypress. 1994
2. Abdul Munir Mulkhan. *Nalar Spritual Pendidikan Tiara Wacana*.
3. Abdul Munir Mulkhan. *Manusia Alquran: jalan ketiga religiositas di Indonesia* Yogyakarta: Kanisius. 2007

---

<sup>11</sup> Mestika Zed, *Metode penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 2.

<sup>12</sup> Edi Susanto, *Studi Hermeneutika* (Depok: Kencana, 2017) 1

4. Hasan Langgulung. *Kreativitas dan Pendidikan Islam Analisis Psikologi dan Falsafah* Jakarta: Pustaka Al Husna. 1991
5. Hasan Langgulung. *Asas-Asas Pendidikan Islam* Jakarta: Al Husna Zikra. 2002.
6. Hasan Langgulung. *Pendidikan Islam Menghadapi Abad Ke 21* Jakarta: Pustaka Al Husna Baru. 2003

b. Sumber data skunder

Sumber data skunder adalah rujukan-rujukan yang dapat mendukung serta melengkapi Sumber data primer. Diantara sumber data skunder yang digunakan yaitu:

1. Abdul Munir Mulkhan. *Kearifan Tradisional. Agama Bagi Manusia Atau Tuhan*. UII Pers. 2000
2. Abdul Munir Mulkhan. *Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren dalam Religiusitas IPTEK*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1998.
3. Bashori Muchsin. Abdul Wahid. *Pendidikan Islam Kotemporer* Bandung: PT Refika Aditama. 2009
4. Din Wahyudin. et.al. *Pengantar Pendidikan Tangerang Selatan: Universitas Terbuka*. 2014
5. Maksun. *Madrasah : Sejarah dan Perkembangannya* Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1999.
6. M Quraish Shihab. *Tafsir Al Misbah* Jakarta: Lentera Hati. 2012

7. Muhammad Kosim. *Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Khaldun: Kritis. Humanis. dan Religius* Jakarta: PT Rineka Cipta. 2012

### 3. Teknik pengumpulan data

Melihat jenis penelitian ini yang merupakan penelitian kepustakaan maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumenter. yang memanfaatkan sebanyak-banyaknya buku-buku atau literatur yang sudah ada sebelumnya. Diantara kegiatannya adalah mencari data tentang variabel yang berupa cacatan transkrip. buku. surat kabar. majalah prasasti dan sebagainya.<sup>13</sup> Oleh karena itu. peneliti menggunakan teknik ini. karena sesuai dengan jenis penelitian yang digunakan yang mengandalkan bahan-bahan pustaka.

### 4. Analisis Data

Setelah data terkumpul melalui teknik pengumpulan data dan merupakan bahan mentah. maka tahap selanjutnya adalah menganalisisnya melalui metode yang relevan dengan data yang diperoleh. Adapun metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu analisis isi (*content analysis*). Menurut Krippendorff sebagaimana dikutip oleh Lexy J. Moleong Content analysis adalah teknik penelitian yang dimanfaatkan untuk menarik kesimpulan yang replikatif dan sah dari data atas dasar konteksnya.<sup>14</sup> Dalam hal ini penulis mendeskripsikan baik dalam bentuk kutipan langsung maupun kutipan tidak langsung dalam bentuk bahasa penulis dengan tidak mengurangi esensi serta. kemudian meneliti dan

<sup>13</sup> Buna'i, *Penelitian Kualitatif* (Pamekasan: STAIN Pamekasan Pres, 2008) 98.

<sup>14</sup> Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 220.

mengkaji secara mendalam tentang konsep pemikiran. dan karya-karyanya yang lain serta karya-karya tulisan orang lain yang masih relevan dengan pokok pembahasan. kemudian penulis mencoba memberikan interpretasi atau penafsiran sesuai dengan kecenderungan teks yang diinginkan